

Peningkatan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Penerapan Value Clarification Technique (VCT) Di Kelas III MIN 3 Tangerang

Siti Khoeriyah , Miftakhul Arif
Sekolah Tinggi Agama Islam Fatahillah Serpong

Abstract. Education in Indonesia is currently experiencing a lot of changes, especially in the field of technology. With the rapid development of technology and increasingly sophisticated makes learning more interesting. With the advancement in technology, it is expected that students will be more enthusiastic in learning at school. One of them is with a learning model that can be applied by students. The Value Clarification Technique (VCT) learning model is a learning model that aims to help students find and find values that are considered good to be applied in everyday life by analyzing the values that have been embedded in students. The characteristic of this learning model is in the form of attitudes where the process of instilling these values is carried out by analyzing existing values and aligning them with the values to be instilled. The purpose of this study is to determine the extent to which the use of the Value Clarification Technology (VCT) learning model can improve the learning outcomes of Akidah Akhlak students in grade III MIN 3 Tangerang. The aim of this research is to determine the extent to which the use of the Value Clarification Technique (VCT) learning model can improve the learning outcomes of students' Akidah Akhlak in class III MIN 3 Tangerang. The author conducted field research, using qualitative methods. The data source in this research uses data collection techniques through observation, interviews and documentation Based on the results of the observation analysis, student learning results and discussion, it can be concluded that the use of the Value Clarification Technique (VCT) method can improve Akidah Akhlak learning outcomes for class III students at MIN 3 Tangerang. This success is due to the use of the Value Clarification Technique (VCT) learning model which is The previous teacher's activities were classified as "Good" and student activities were "Good". Then teacher activity increased to the "Very Good" category and student activity also increased to the "Very Good" category. Student learning outcomes were average at the start before using the Value Clarification Technique (VCT) learning model. The average score obtained by students was only low. Some students who reach the limit of learning completeness still get low grades. After implementing the Value Clarification Technique (VCT) method, student learning outcomes also increased.

Keywords: Learning, Learning Model, Value Clarification Technique (VCT)

Abstrak. Pendidikan di Indonesia sekarang ini banyak sekali mengalami perubahan terutama dalam bidang teknologi. Dengan berkembangnya teknologi secara pesat dan semakin canggih membuat pembelajaran semakin menarik. Dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi diharapkan peserta didik lebih bersemangat dalam pembelajaran di sekolah. Salah satunya yaitu dengan model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh peserta didik. Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari dengan cara menganalisis nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri peserta didik. Karakteristik model pembelajaran ini yaitu dalam bentuk sikap dimana proses dalam penanaman nilai ini dilakukan dengan cara menganalisa nilai yang sudah ada dan menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang akan ditanamkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* dapat meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa di kelas III MIN 3 Tangerang. Penulis menempuh penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi Berdasarkan dari hasil analisa observasi, hasil belajar siswa dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa Penggunaan metode *Value Clarification Technique (VCT)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlak siswa kelas III di MIN 3 Tangerang Keberhasilan ini disebabkan dengan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yang dilakukan guru sebelumnya berada pada klasifikasi "Baik" dan aktivitas siswa "Baik". Kemudian aktivitas guru meningkat pada kategori "Sangat Baik" dan aktivitas siswapun pada kategori "Sangat Baik". Hasil belajar siswa sebelum dengan rata-rata pada awal sebelum menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya dengan nilai rendah. Siswa yang mencapai batas ketuntasan belajar masih sebagian mendapat nilai rendah. Setelah penerapan metode *Value Clarification Technique (VCT)* hasil belajar siswa juga meningkat.

Kata kunci: Pembelajaran , Model pembelajaran , Value Clarification Technique (VCT)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan membiasakan manusia sejak usia muda atau menjadikannya tumbuh berbudaya seimbang dengan parameter pada lingkungan masyarakat.¹ Budaya berarti akal budi dimana berbuat sesuatu atau melakukan kebiasaan harus sesuai dengan standar yang berlaku di kehidupan bermasyarakat dan untuk menanggapi hal tersebut, pendidikan sangat dibutuhkan.

Salah satu karakteristik model pembelajaran *VCT (Value Clarification Technique)* sebagai suatu strategi dalam model pembelajaran sikap yakni proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.²

Karakteristik dari *VCT* yakni dalam proses penanaman nilai, peserta didik akan menyelidik nilai yang sudah lebih dulu ada dalam diri mereka untuk selanjutnya menyesuaikan terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan oleh pendidik. Model pembelajaran ini menekankan kepada keaktifan peserta didik dalam menentukan dan mengemukakan pandangan terhadap suatu persoalan yang berkaitan dengan nilai, sehingga ia memiliki kesempatan dan kebebasan dalam mengaktualkan setiap sisi dalam dirinya. Adanya usaha untuk mengajak peserta didik agar turut andil dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengaruh hasil belajar pada peserta didik untuk lebih meningkat.

KAJIAN TEORITIS

Hasil Belajar

Belajar adalah sesuatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang dan berlangsung seumur hidup. Semenjak dia lahir sampai kelahirannya nanti, salah satu tanda orang belajar adanya perubahan tingkah laku pada dirinya, perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (Psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).³

Model Pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)*

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* atau yang biasa disebut dengan teknik klarifikasi nilai merupakan salah satu model pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai pada siswa. Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh Louis Rath pada

¹ Amos Neolaka dan Graca Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan* (Cet. I; Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hlm. 2.

² Wina Sanjaya, *Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 280.

³ S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo, 2007) hlm, 2

tahun 1950 di Universitas New York.⁴ Model pembelajaran ini biasa diterapkan dalam mata pelajaran yang lebih fokus pada ranah afektif meskipun juga bisa diterapkan pada mata pelajaran dengan fokus lain. mata pelajaran yang menggunakan model pembelajaran VCT salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata *Aqidah* berasal dari bahasa arab. Secara bahasa, *aqidah* berarti sesuatu yang mengikat. Kata *aqidah* sering juga disebut '*aqoid*, yaitu kata jamak dari *aqidah* yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *i'tiqod*, mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata ini, secara sederhana mempunyai arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Hal ini, seperti oleh Ash Shiddieqy, bahwa *aqidah* adalah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tidak dapat beralih dari padanya.⁵

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁶ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.⁸

Metode adalah cara melakukan sesuatu dengan teratur (sistematis).⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰ Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian. Dengan demikian perlu adanya sesuatu desain atau

⁴ Rochani Putri Rachmadayanti, *Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique)*, (Jurnal Riset Pedagogik, Vol.1, No.2, 2017), hlm.73.

⁵ Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 5

⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya cet 1, 2002), 51

⁷ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

⁹ Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti cet.1, 2004), 57

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1, 2005), 1.

rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan beserta dasar-dasar atau alasan-alasan ilmiahnya.¹¹

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata gambar, bukan angka-angka.¹² Dengan mengambil objek penelitian di Pabrik Bola Plastik Kudus, Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, sehingga diupayakan memunculkan data-data lapangan yang sebenar-benarnya sesuai kondisi sesungguhnya, dengan metode wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian. Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong mengungkapkan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³ Yakni metode mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah sebagai cara untuk mendapat dan mengumpulkan data yang diperlukan. Dengan menggunakan metode ini dapat mengetahui lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang akan diteliti.¹⁴

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah MIN 3 Tangerang Kabupaten Tangerang yang beralamat di Kp. Sawah RT. 02/03 Desa Lengkong Kulon Kecamatan Pagedangan Kabupaten Tangerang.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, penyusunan skripsi, proses pengumpulan data, proses analisis data, sampai dengan sidang hasil laporan penelitian dan penyempurnaan hasil penelitian. Adapun lamanya penelitian ini peneliti gambarkan proses perjalanan penelitian melalui tabel berikut ini:

¹¹Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, cet.3, 2005), 68

¹² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2002), 51

¹³Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rosda Karya, 2000), 109.

¹⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 20.

No	Kegiatan	Bulan			
		Sep	Okt	Nov	Des
1	Membuat Judul				
2	Menyusun Proposal				
3	Seminar Proposal				
4	Pengumpulan data				
5	Observasi				
6	Wawancara				
7	Penyusun Skripsi				
8	Persetujuan dosen Pembimbing				
9	Sidang hasil penelitian				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan *Value Clarification Technique (VCT)* di MIN 3 Tangerang. Hasil penelitian tersebut penulis dapatkan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung.

Penerapan Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Fase Kebebasan Memilih Kasus Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Di MIN 3 Tangerang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta mengklarifikasikan dengan nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Sebelum membahas tentang penerapan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* dilakukan, peneliti mengawali dengan observasi langsung ke madrasah untuk melihat situasi dan kondisi madrasah serta berkonsultasi dengan wali kelas III MIN 3 Tangerang tentang siswa yang akan diteliti.

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan pelajaran yang lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari kemudian dilanjutkan dengan memotivasi siswa dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang bisa menjawab dengan benar pertanyaan dari guru menyangkut pelajaran yang lalu agar bersemangat dalam belajar.

Langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* terdapat tiga tingkatan, tingkatan pertama adalah kebebasan memilih suatu kasus. Tingkat pertama dalam langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* yang dimaksud adalah kasus-kasus yang dipilih dan ditentukan oleh siswa. Siswa diharapkan saling menginspirasi dan tukar menukar pikiran, gagasan dan informasi lainnya antara satu siswa

dengan satu siswa lainnya, semangat untuk belajar di dalam kelas, menghargai perintah guru seperti perintah untuk menyelesaikan suatu kasus dan mempresentasikan di depan siswa yang lainnya.

Pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa mencari dan memilih nilai yang sudah dianggap baik dalam menyelesaikan persoalannya yaitu mempertimbangkan nilai lama yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa dengan nilai baru yang baru ditanamkan oleh guru.

Kebebasan memilih kasus yang ada dalam langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* pada tingkat pertama dapat membantu siswa untuk menyelesaikan suatu kasus yang ada di lingkungan siswa atau kasus-kasus yang sudah dialami atau sedang dialami oleh siswa sehingga siswa mampu mengajukan pendapat atau pemikiran serta memberikan solusi yang dianggap baik oleh siswa untuk menyelesaikan kasus yang sudah dipilihnya. Kasus-kasus yang sudah dipilih sangat membantu dalam berjalannya pengimplementasian model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* yang di gunakan oleh guru Akidah akhlak Kelas III di MIN 3 Tangerang.

Tahap pertama dalam Langkah-langkah model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* VCT yaitu kebebasan memilih kasus, terlihat siswa berpartisipasi aktif dalam memilih kasus yang ingin diselesaikan.¹⁵

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III MIN 3 Tangerang pada tanggal 23 November 2023 pukul 09:30 wib. Saat pelajaran Akidah Akhlaq bahwa langkah-langkah model pembelajran *Value Clarification Tehnique (VCT)* VCT tingkat pertama berlangsung dengan baik. Siswa berdiskusi memilih kasus yang akan diselesaikan sehingga proses pembelajaran terlihat lebih aktif dan menyenangkan. Suasana kelas terlihat lebih hidup ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)*. Dengan adanya model pembelajaran VCT dapat membantu siswa untuk menyelesaikan kasus yang sudah dipilih oleh siswa. Sehingga siswa dapat siswa saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-ide lainnya serta dalam hal menghargai pendapat atau keinginan yang dimiliki oleh siswa lainnya, meskipun terdapat siswa yang kurang sependapat atau sepemikiran dengan siswa yang lainnya dalam menyelesaikan suatu kasus, akan tetapi siswa tersebut

¹⁵ Dokumentasi, 23 November 2023

menerima dengan baik dan memberikan alasan yang tepat mengenai ketidak setujuan pendapat siswa lainnya.¹⁶

Hasil observasi diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Ibu Neli Diana selaku guru kelas yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlaq tanggal 23 November 2023 pukul 10:00 wib yaitu:

“Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan saya menggunakan model pembelajaran VCT menggunakan metode diskusi untuk memecahkan suatu kasus yang ada yaitu dengan cara siswa dibentuk kelompok dan saya membagikan materi per kelompok dan meminta siswa untuk menguasai materi yang sudah dibagikan per kelompok, siswa difasilitasi untuk mencari materi dan referensi di perpustakaan yang sudah di sediakan oleh madrasah untuk pertemuan minggu depan siswa diminta untuk memaparkan materi per kelompok”.¹⁷

Ibu Neli Diana menegaskan bahwa pelaksanaan tahap 1 model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* dilakukan dengan cara berdiskusi menentukan kasus yang ingin diselsaikan, penyelesaian kasus yang dipilih siswa dilakukan melalui penelusuran materi dan refrensi di perpustakaan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III MIN 3 Tangerang pukul 09:40 saat proses pembelajaran Akidah Akhlaq berlangsung bahwa kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas III ketika guru Akidah Akhlaq membentuk kelompok secara (*Multi*) yaitu mencampurkan siswa yang aktif dengan siswa yang kurang aktif agar setiap kelompok bisa saling berdiskusi dan berbagi pengalaman, pengetahuan untuk memecahkan suatu kasus. Semua siswa menerima dengan baik pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru begitu halnya ketika guru membagi materi sesuai kelompok, semua siswa menerimanya dengan baik dan langsung mencari materi atau buku-buku di perpustakaan.

Bersesuaian dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Asep Saepullah menyatakan bahwa:

“Pembelajaran dengan model VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena pertama, mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada siswa; kedua, mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan; ketiga mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral.”¹⁸

¹⁶ Observasi di kelas III MIN 3 Tangerang, 23 November 2023

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Neli Diana, pukul 10.00 tanggal 23 November 2023 di Ruang Kelas III MIN 3 Tangerang

¹⁸ Wawancara dengan Kepala Madrasah Bapak Asep Saepullah, M.Pd, pukul 09.00 tanggal 9 November 2023 di Ruang Kepala Madrasah

Siswa terlihat begitu kompak ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan ketika telah memecahkan suatu kasus melalaui metode diskusi yang ada di dalam model pembelajaran VCT siswa terlihat sangat antusias sekali seperti siswa yang bertugas untuk memaparkan materi, atau presentator sudah siap untuk memaparkan materinya, sementara siswa yang lainnya, mendengarkan dan menanggapi hasil presentasinya. Kasus-kasus yang ada dapat menjadikan siswa berrtisipasi aktif dalam menyelesaikan suatu kasus dan jika siswa mengalami kesulitan dalam mencari solusi untuk memecahkan suatu kasus, siswa diberi kebebasan untuk bertanya sehingga siswa tidak takut untuk mencari solusi atau memecahkan suatu kasus.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswi yaitu Siti Annisa Rasyadiah:

“Model pembelajaran VCT dengan menggunakan metode diskusi oleh guru saya dalam pembelajaran membuat saya dan juga teman lainnya bisa lebih aktif lagi, bisa mengajukan pendapat atau belajar saling menghargai pendapat teman lain yang beda jawaban jadi lebih aktif bu dalam belajar pkoknya senang lah diajar bu guru “. ¹⁹

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi di kelas III MIN 3 Tangerang saat pembelajaran akidah Akhlak berlangsung dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaan VCT tahap 1 yaitu kebebasan memilih kasus berjalan dengan baik. Partisipasi aktif siswa terlihat ketika siswa ikut serta dalam menyelesaikan kasus-kasus atau persoalan yang ada, seperti mengungkapkan pendapat, memberikan ide-ide dan juga menghargai keinginan atau pemikiran orang lain, hal ini tumbuh karena Guru MIN 3 Tangerang membiasakan siswa untuk memiliki sikap toleransi antara siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

Model pembelajaran VCT yang selama ini telah diterapkan oleh beberapa guru dalam proses belajar mengajar di kelas dapat meningkatkan sikap toleransi siswa dan dapat mengajarkan siswa untuk berani maju kedepan untuk memberikan materi dan presentasi.

Penerapan Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Fase Menghargai Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Di MIN 3 Tangerang

Menghargai adalah adalah sikap peduli dan beradap terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradap, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain buruk

¹⁹ Wawancara dengan Siti Annisa Rasyadiah, pukul 09.10 tanggal 23 November 2023 di Ruang Kelas III MIN 3 Tangerang

sebelum mengenal dengan baik. Sedangkan menghargai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingakat kedua dari langkah-langkah model pembelajaran VCT yaitu: siswa memiliki rasa senang dan juga bangga dengan nilai yang mereka miliki dan mengeklaim bahwa nilai yang dipilihnya merupakan bagian integral dari dirinya sendiri.

Dalam proses pembelajaran siswa akan dihadapkan pada hasil nilai yang nantinya harus mereka pertahankan dan mereka miliki sepenuhnya tanpa siswa merasa malu dengan segala hasil pencapaian yang mereka miliki. Pada tingkat ini siswa diajarkan untuk menghargai hasil pilihannya sendiri atau hasil dari pemecahan suatu kasus yang ada, sehingga siswa selalu bersemangat dalam melaksanakan KBM sampai tuntas.

Sikap siswa yang saling menghargai solusi yang diungkapkan oleh siswa lainnya di kelas III MIN 3 Tangerang yang sangat luar biasa terhadap nilai-nilai yang sudah dipilihnya yaitu siswa sangat patuh dan tunduk kepada gurunya karena siswa tidak hanya mencari ilmu akan tetapi juga mencari barokah dari guru-gurunya siswa yakin dengan cara tunduk dan patuh kepada guru, maka akan dimudahkan dalam segala urusannya terutama dalam mencari ilmu. Dengan menggunakan model pembelajaran VCT keaktifan siswa kelas III MIN 3 Tangerang mulai terpupuk seperti menghargai guru saat guru membagi kelompok dan membagikan materi secara acak untuk berdiskusi.

Respon siswa saat berdiskusi terlihat sangat menghargai seperti selalu menginspirasi ide-ide yang dimiliki oleh siswa lainnya karena dengan menginspirasi ide orang lain akan memudahkan siswa untuk berprestasi. Penerimaan nilai-nilai yang sudah dipilih oleh siswa dapat menyadarkan siswa bahwa nilai tersebut adalah keinginan dari diri siswa yang mana akan bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, dengan tidak membantah solusi yang diberikan oleh teman lainnya.

Ketika guru menggunakan model pembelajaran VCT, sedikit sekali siswa yang tertidur karena saat pembelajaran berlangsung semua siswa dibagi kelompok dan berkumpul di kelompoknya masing-masing dan diminta untuk menanggapi presentasi siswa yang lainnya siswa diminta untuk menguasai materi yang sudah dibagikan secara acak untuk mempresentasikannya di depan kelas secara berkelompok dan siswa yang aktif diberi penghargaan berupa hadiah sederhana berupa makanan ringan yang disukai siswa untuk menambah semangat siswa.

Hal tersebut didukung dengan Hasil wawancara dengan Ibu Neli Diana selaku guru kelas III yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlaq tanggal 30 November 2023 pukul 10:00 yaitu:

“Respon siswa saat awal saya mengimplementasikan model pembelajaran VCT menggunakan metode diskusi yaitu siswa merasa enggan karena siswa siswa kurang terbiasa dalam berinteraksi dengan teman yang bukan teman semeja akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu dengan merangsang peserta didik secara pelan- pelan akhirnya siswa mau menerima dengan baik “²⁰

Saat peneliti melakukan observasi di kelas III MIN 3 Tangerang pada mata pelajaran akidah akhlak respon siswa saat guru mengimplementasikan model pembelajaran VCT dengan metode diskusi yaitu siswa sudah mulai terbiasa menghargai nilai-nilai atau pemikiran-pemikiran yang ada di dalam diri siswa dengan menggunakan metode diskusi siswa sudah mulai menghargai dan menerima solusi atau pemikiran yang ada di dalam diri siswa lainnya dengan baik mulai dari pembagian kelompok secara acak.

Pembagian materi secara acak dan diskusi untuk memecahkan suatu kasus sudah berjalan dengan baik keterbatasan fasilitas yang ada di kelas III MIN 3 Tangerang tidak menghalangi siswa untuk berprestasi tersedianya fasilitas internet membuat siswa mudah untuk mencari referensi atau materi terbaru lagi dengan tersedianya perpustakaan yang dapat membantu siswa untuk mencari materi atau pengetahuan-pengetahuan lainnya. Terlihat bentuk dari tingkat ke tiga model pembelajaran VCT menghargai siswa mendengarkan dan menjalankan perintah guru.²¹

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yaitu Ibad Syapi Ramadhan:

“Sikap saya ketika guru menggunakan model pembelajaran VCT sikap menghargai saya mulai ada gitu Bu, contohnya saya bisa lebih menghargai pemikiran teman yang lainnya apalagi sama guru bu saya lebih bisa mendengarkan guru menyampaikan materi dan kalau bu guru mulai membagi kelompok untuk berdiskusi wahh senang bisa berbagi pendapat sama teman yang lain.”²²

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 30 November 2023 pukul 10:00 di kelas III MIN 3 Tangerang pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak berlangsung sikap siswa ketika guru mengimplantasikan model pembelajaran VCT siswa sudah berani dalam mengungkapkan pendapat, pengetahuan, pengalaman dan juga perasaannya. Siswa belajar menentukan nilai hidup secara benar dan jujur. Contohnya yaitu saat siswa memilih atau

²⁰ Wawancara dengan Ibu Neli Diana, pukul 10.00 tanggal 30 November 2023 di Ruang Kelas III MIN 3 Tangerang

²¹ Dokumentasi, 30 November 2023

²² Wawancara dengan Raka Muhammad Kamil, pukul 09.15 tanggal November 2023 di Ruang Kelas III MIN 3 Tangerang

menemukan suatu kasus yang sudah disetujui oleh guru. Siswa menyelesaikan kasus-kasus yang ada dengan baik dan mengumpulkan tugas tepat waktu dan berani mengungkapkan jawaban di depan kelas, siswa berani bertanya kepada guru terkait apa yang siswa belum pahami serta mampu menghargai nilai-nilai yang dipilih oleh siswa yang lainnya dan juga nilai yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.²³

Penerapan Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Fase Berbuat Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Di MIN 3 Tangerang

Langkah-langkah model pembelajaran VCT tahap ke tiga adalah berbuat yaitu ada keinginan dari siswa untuk melakukan hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang selalu bersemangat dalam mengerjakan tugas yang dilakukan secara bersama-sama. Berkerjasama adalah suatu bentuk perbuatan dari keinginan dan juga kemampuan dari beberapa siswa untuk melakukan kegiatan atau usaha bersama antara individu atau kelompok untuk secara bersama-sama memecahkan suatu permasalahan atau suatu kasus yang ada.

Siswa memiliki minat dan tujuan yang sama serta bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga dapat berkolaborasi atau berkerjasama. Bentuk kerjasama yang dimaksud oleh peneliti adalah kerjasama dari adanya bentuk perbuatan dari diri siswa siswa baik individu maupun kelompok untuk mencoba dan melakukan sesuai materi yang ada.

Bentuk dari tingkat ke tiga yaitu berbuat dapat dilihat dari sikap kerja sama siswa ketika proses KBM yang berjalan dengan baik. Implementasi model pembelajaran VCT adalah dengan cara siswa aktif di kelompoknya masing-masing, adanya keinginan dan kemauan dari siswa untuk mencoba melakukan sesuai materi serta dapat menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru. Selain itu selama di kelompok, siswa saling berbagi pengetahuan satu sama lainnya. sehingga hal tersebut menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bentuk kerja sama siswa ketika guru menggunakan model pembelajaran VCT dan melaksanakannya dengan metode diskusi yaitu siswa sangat aktif untuk berdiskusi dalam kelompok. Dimulai dari kekompakan untuk memecahkan suatu kasus atau memecahkan suatu masalah yang ada secara bersama-sama, menghargai pemikiran-pemikiran dari siswa lainnya dan perbutan yang muncul dari adanya kekompakan untuk menyelesaikan kasus sehingga munculah sikap saling bekerjasama yang dilakukan oleh siswa.

Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan dengan mengerjakan tugas secara bersama-sama, mencari materi di perpustakaan, mempresentasikannya di depan kelas, dan

²³ Observasi di kelas III MIN 3 Tangerang, 30 November 2023

mendiskusikan kasus-kasus atau permasalahan yang muncul, kasus-kasus atau permasalahan yang muncul dalam diskusi dapat membantu siswa untuk aktif mencari, dan membaca buku untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang muncul dalam forum diskusi.

Forum diskusi dapat membantu siswa untuk berbagi pengalaman, pemikiran, ide-ide yang ada pada siswa dan membantu untuk memecahkan suatu persoalannya. Forum diskusi dapat memberikan kebebasan siswa untuk berpendapat sesuai dengan pemikirannya tanpa ada paksaan dari siapa pun.

Hal tersebut juga senada dengan pernyataan ibu Nurmalia selaku guru mata pelajaran akidah akhlak yaitu:

“perbuatan yang ditunjukkan oleh sama siswa saat saya menggunakan model pembelajaran VCT yaitu siswa mampu tukar menukar pendapat, pengalaman, pengetahuan, dan menghargai pendapat, menerima masukan dari teman, mengapresiasi pendapat teman dan hal itu dapat memudahkan proses pembelajaran di kelas menjadi lancar”.²⁴

Bentuk kerja sama siswa kelas III MIN 3 Tangerang pada saat proses pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung adalah siswa sangat aktif karena siswa sudah merasa nyaman dengan penggunaan model pembelajaran VCT melalui penggunaan metode diskusi yang merupakan salah satu metode dalam model pembelajaran VCT terlihat siswa lebih aktif dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional.

Siswa selalu menghargai ide-ide yang muncul dari siswa lainnya, hal ini juga terlihat saat guru membagikan kelompok untuk berdiskusi, siswa menerima dengan baik teman kelompoknya tanpa berkomentar, siswa terlihat sangat aktif dalam kelompok masing-masing saat berdiskusi siswa mampu menanggapi pendapat teman dengan baik, menerima masukan dari temannya dan selalu bekerja sama dengan teman sekelompok yaitu ikut berpartisipasi saat bekerja kelompok. Serta mendorong siswa lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

Proses implementasi model pembelajaran VCT dengan menggunakan metode diskusi dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa siswa bisa menemukan nilai-nilai baru seperti toleransi, kepedulian siswa terhadap materi, teman dan guru serta tanggung jawab, misalnya ketika guru memberikan materi, respon siswa sangat antusias dan tanggap dalam menerima materi, serta menghargai guru ketika menyampaikan materi, serta sangat menghargai perbedaan pendapat siswa lain. Dengan begitu metode diskusi yang sudah diterapkan oleh guru Akidah Akhlak dapat memudahkan guru dalam mengklarifikasi nilai-

²⁴ Wawancara dengan Ibu Nurmalia, pukul 12.00 tanggal 30 November 2023 di Ruang Guru III MIN 3 Tangerang

nilai. Juga membantu siswa berbagi ide, pengetahuan baru, berdiskusi, memilih dan mempertimbangkan nilai-nilai dengan menjawab pertanyaan terkait nilai-nilai tertentu untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam proses evaluasi.

Bentuk perbuatan siswa yang selama ini dilakukan oleh siswa ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran VCT dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu siswa memiliki sikap semangat. Hal ini terlihat ketika siswa segera melaksanakan perintah guru contohnya mulai dari pembentukan kelompok, pembagian kelompok, pemberian tugas dan juga ketika mengerjakan tersebut siswa saling memberikan pendapat satu sama yang lainnya, mendengarkan pendapat teman, menerima kritik dari teman dan akhirnya siswa sama-sama bisa mengambil keputusan yang bisa di terima oleh kelompok tersebut.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa Namiah Ramadhani yaitu:

“Kerja sama saya dengan teman yang lainnya ketika guru menjelaskan pake model pembelajaran VCT yaitu dengan sama-sama menyelesaikan tugas-tugas baik kelompok atau mandiri semua tepat waktu sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh guru mendapatkan sangat baik yaitu nilai A+”.²⁵

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa bentuk kerja sama siswa di kelas III MIN 3 Tangerang mata pelajaran Akidah Akhlak saat guru mengimplementasikan model pembelajaran VCT yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak tersebut dengan menggunakan metode diskusi kelompok yaitu siswa dapat bekerja sama dan menghargai perintah guru, menghargai pendapat teman dan membuat keputusan dalam kelompok, siswa tidak membicarakan hal-hal di luar kelas, tetapi siswa akan membicarakan tentang materi yang diberikan oleh guru. Selain itu perbuatan siswa ketika guru mengimplantasikan model pembelajaran VCT. Siswa memiliki rasa peduli yang ditunjukkan dengan adanya siswa yang berbagi dengan siswa lainnya yang membutuhkan bantuan.

Contohnya ketika ada siswa lain yang meminta pendapat atau saran siswa tersebut merespon dengan baik. Pengimplementasian model pembelajaran VCT dapat membantu siswa dalam menentukan dan menerapkan nilai yang baik sehingga siswa dapat meningkatkan sikap saling menghargai perbedaan pendapat yang lainnya.

²⁵ Wawancara dengan Namiah Ramadhani, pukul 09.15 tanggal November 2023 di Ruang Kelas III MIN 3 Tangerang

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh kemudian diuraikan secara garis besar bahwa model pembelajaran VCT dapat membantu siswa dalam menentukan dan menerapkan nilai yang baik sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Pada pembahasan ini peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian dengan kajian yang telah dipaparkan oleh peneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Tehnique (VCT)* dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak siswa. dibahas sebagai berikut:

Penerapan Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Fase Kebebasan Memilih Kasus Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Di MIN 3 Tangerang

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dengan model pembelajaran VTC yang dikumpulkan oleh beberapa ahli. Diantara metode tersebut adalah: (1) Metode diskusi yang bertujuan untuk berbagi ide, gagasan, informasi/pengalaman siswa sehingga mencapai kesepakatan pokok-pokok pikiran. (2) Metode curah pendapat dalam bentuk diskusi untuk mengumpulkan ide, pendapat, informasi serta pengetahuan dan juga pengalaman dari seluruh siswa. (3) Metode bermain peran (*role play*) menekankan pada masalah bukan kemampuan bermain peran (4) Metode wawancara yaitu proses pengambilan sebuah data yaitu dengan cara mewawancarai atau menanyakan secara langsung kepada pertanyaan-pertanyaan kepada siswa yang sifatnya fleksibel karena disesuaikan dengan setiap individu. Teknik klarifikasi nilai ini menjadi alternatif strategi sebagai proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya.²⁶

Dengan adanya metode-metode tersebut guru akidah akhlak kelas III MIN 3 Tangerang bisa menggunakan model pembelajaran VCT Sebagai acuan atau sebagai desain agar pembelajaran bisa berjalan dengan efektif. Setiap model pembelajaran tentunya dilengkapi dengan langkah-langkah model pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, langkah-langkah model pembelajaran VCT terdapat tiga tingkatan, tingkat pertama siswa diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan suatu kasus atau permasalahan atau kejadian yang diambil dari buku atau dibuat oleh gurunya sendiri yang mana siswa diberi kebebasan untuk memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan

²⁶ Eni, Nurdiansah dkk., *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center 2016) hlm. 158

persoalannya tersebut, siswa diberi kebebasan mempertimbangkan konsekuensi atau risiko yang akan terjadi di sebagai akibat dari pilihannya.²⁷

Hasil temuan yang di dapatkan dalam penelitian ini di kelas III MIN 3 Tangerang pada mata pelajaran akidah akhlak, Pada tingkatan pertama ini siswa diberi kebebasan untuk memilih kasus atau permasalahan yang ada di buku atau permasalahan yang sudah dibuat oleh guru, dalam hal ini guru mata untuk mengimplementasikan model pembelajaran VCT, yang mana siswa dibentuk kelompok secara acak agar mudah untuk memecahkan dan menemukan solusi permasalahan atau kasus yang sudah dipilih oleh siswa, setelah siswa dibentuk kelompok serta sudah menemukan solusi dari kasus atau permasalahan yang sudah dipilih oleh siswa, siswa diminta untuk memaparkan hasil diskusinya mengenai pemecahan kasus yang sudah dipilih oleh siswa. Sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam penerapan model pembelajaran VCT, partisipasi siswa di dalam kelas berarti siswa ikut serta berperan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas.

Guru atau pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan hak penuh kepada siswa dan siswa dituntut aktif untuk berapresiasi berdialog, maupun berdiskusi. Keterlibatan peserta didik pada pembelajaran tidak hanya sebatas menjadi pendengar, pencatat, serta penampung inspirasi dari guru. Akan tetapi siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran dan mengembangkan dirinya salah satu contohnya adalah siswa diminta untuk memecahkan suatu kasus atau permasalahan yang sudah dipilih oleh siswa.

Partisipasi aktif siswa yang peneliti temui saat guru mata pelajaran akidah akhlak mengimplementasikan model pembelajaran VCT di kelas III MIN 3 Tangerang yaitu siswa sangat terlihat aktif seperti menjawab sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun pertanyaan yang diajukan oleh temannya sendiri, Berani berpendapat sesuai dengan keinginan dan keyakinannya. dan juga siswa berani menanyakan sebuah pertanyaan dan jika siswa mengalami kesulitan siswa tidak mudah putus asa dan juga tidak canggung dalam bertindak, Berani presentasi di depan kelas. Guru mata pelajaran akidah akhlak kelas III MIN 3 Tangerang memberikan hak penuh kepada siswa untuk memecahkan masalah secara bersama-sama agar bisa memupuk sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

Dengan adanya pemecahan masalah secara bersama-sama akan mengajarkan siswa untuk memiliki sikap toleransi, karena siswa diajarkan untuk berbagi pengetahuan,

²⁷ Sutiah, "*Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", (Sidioarjo: Nizamia Learning Center) hlm. 190

pengalaman, dan lain sebagainya. Dengan adanya model pembelajaran VCT yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah kelas III MIN 3 Tangerang menjadikan siswa memiliki sikap toleransi yang sangat luar biasa terhadap siswa yang lain seperti menghargai dan menghormati perbedaan pendapat yang dimiliki orang lain serta siswa berani berargumen, berani bertanya, dan juga berani menjawab.

Contoh salah satu kasus atau permasalahan yang dipilih oleh siswa yaitu: Kasus Malin Kundang yaitu seorang pemuda bernama Malin Kundang yang tinggal bersama ibunya, bapaknya sudah lama merantau dan belum kembali pulang. Pada suatu hari, Malin Kundang ingin sekali merantau karena ia melihat seseorang yang telah kembali merantau menjadi orang kaya. Malin berharap dengan merantau ia akan membantu keadaan ekonomi keluarganya yang buruk. Setelah Malin merantau beberapa tahun akhirnya Malin menjadi orang kaya yang bahkan mempunyai banyak kapal dagang. Malin pun sudah menikah dengan anak seorang saudagar kaya juga. Ketika suatu hari Malin Kundang kembali ke kampung halamannya bersama istrinya kedatangan Malin disambut dengan rindu oleh Ibunya, tetapi Malin malah menolak Ibunya karena malu Ibunya terlihat tua dan miskin. Sehingga Ibu Malin menjadi murka dan mengutuk Malin yang durhaka menjadi batu.

Setelah mendapatkan pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran VCT siswa tersebut akhirnya menemukan nilai baru tentang sikap taat dan menghormati orang tua yaitu setua apapun orang tua, sejauh apa pun orang tua dan seburuk apa pun orang tua dan baik tidaknya orang tua kita tetap punya kewajiban untuk bersikap baik kepada mereka selama itu tidak bertentangan dengan syariat Agama dan jika sikap orang tuanya selalu marah-marah dan meminta untuk membeli narkoba yang dilarang oleh syariat agama si anak tersebut tidak boleh mengikuti perintah tersebut, akan tetapi jika ada orang tuanya suka marah-marah dan orang tua si anak tersebut hanya meminta tolong membelikan sesuatu si anak harus tetap mengikuti perintah orang tua walaupun orang tua si anak tersebut selalu marah-marah karena niat kita ingin berbakti kepada orang tua.

Kemudian guru mata pelajaran akidah akhlak menanamkan nilai kepada siswa dengan menceritakan kisah pada masanya Nabi Musa yaitu ada salah satu hamba yang suatu saat nanti akan masuk surga bersama nabi Musa yaitu seorang anak yang berbakti kepada kedua orangtuanya yang pada waktu itu kedua orang tuanya dikutuk oleh Allah atau diazab oleh Allah menjadi babi akan tetapi si anak tersebut tetap memelihara, menjaga dan merawat benda tersebut walaupun itu sudah berbentuk menjadi hewan, si anak tersebut tetap meyakini bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban meskipun si orangtua mempunyai dosa besar.

Penanaman dan pembentukan nilai yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak yaang ditemukan oleh peneliti di lokasi penelitian sesuai dengan karakteristik Teknik Klarifikasi nilai (VCT) sebagai model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.²⁸

Penerapan Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Fase Menghargai Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Di MIN 3 Tangerang

Langkah-langkah di dalam model pembelajaran VCT pada tahap kedua menghargai yang mana siswa memiliki rasa senang serta memiliki rasa bangga dengan nilai yang mereka miliki dan mengeklaim bahwa nilai yang dipilihnya merupakan bagian integral dari dirinya sendiri. Dalam proses pembelajaran siswa akan dihadapkan pada hasil nilai yang nantinya harus mereka pertahankan dan mereka miliki sepenuhnya tanpa siswa merasa malu dengan segala hasil pencapaian yang mereka miliki.

Sikap menghargai pada tahap kedua dalam langkah-langkah model pembelajaran VCT ditunjukan dengan sikap siswa ketika di dalam kelas yaitu siswa dapat saling membantu satu sama lain seperti berdiskusi dan saling mendukung satu sama yang lainnya untuk memecahkan masalah atau kasus yang sudah dipilih oleh siswa dalam langkah-langkah model pembelajaran VCT pada tahap pertama, selain itu sikap menghargai yang ditemui oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu sikap siswa yang dapat merespon dengan baik yaitu dengan memeberikan solusi untuk memecahkan kasus atau permasalahan yang dipilih pada tahap pertama.

Sikap menghargai yang dimiliki oleh siswa kelas III MIN 3 Tangerang pada mata pelajaran akidah akhlak terhadap penerapan model pembelajaran VCT sesuai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti siswa memberikan respon sangat positif seperti bekerja kelompok dan bisa saling bertukar ide-ide dengan teman sekelompok dengan baik dan mau menerima materi-materi yang telah disampaikan oleh guru dengan baik dan menjalankan perintah guru dengan baik dan sepertinya siswa sangat senang dan tertarik untuk memperoleh wawasan lebih luas, melalui pengimplementasian model pembelajaran VCT karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dan materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami, dan respon tersebut yang membuat sikap toleransi antar siswa yang dimiliki siswa sangat baik.

Contoh sikap menghargai dalam langkah-langkah model pembelajaran VCT pada tahap kedua yaitu ketika siswa sudah memilih kasus atau permasalahan pada tahap pertama

²⁸ Tukiran Taniredja dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta) hlm. 88.

yaitu permasalahan yang dipilih oleh siswa adalah kasus Malin Kundang yang malu untuk mengakui ibunya karena ibunya sudah tua lalu ibunya mengutuk menjadi batu. Pada langkah-langkah model pembelajaran VCT tahap ke dua yaitu menghargai, guru mata pelajaran akidah akhlak memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjawab, berpendapat dan menemukan nilai-nilai baru untuk memecahkan suatu masalah yang dianggap baik oleh siswa dan mana yang dianggap tidak baik dan apa yang harus siswa lakukan untuk menyelesaikan permasalahan atau kasus tersebut dan respon siswa yaitu sangat aktif untuk mencari jawaban dan berfikir berdiskusi dengan teman sebangku saling tukar menukar pendapat kemudian diakhir pembelajaran guru mengklarifikasikan nilai-nilai yang diputuskan oleh siswa, dan memberikan keputusan berupa nilai moral yang baik agar siswa bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti menghormati orang tua dan guru, memilih dan memilah perintah orangtua yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hal itu dapat menunjukkan bahwa MIN 3 Tangerang sudah mengimplementasikan model pembelajaran VCT yaitu menemukan, menentukan, menganalisis, membantu siswa dalam mencari dan menetapkan sikap diri sendiri mengenai nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya.

Penerapan Model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Fase Berbuat Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III Di MIN 3 Tangerang

Langkah-langkah model pembelajaran VCT tahap ketiga yaitu Berbuat, berbuat di sini artikan sebagai adanya keinginan dan juga kemampuan dari siswa untuk mencoba dan melakukan sesuai dengan materi yang ada. Setelah melakukan langkah-langkah model pembelajaran VCT tahap pertama dan tahap kedua, pada tahap ini ketika siswa mampu berbuat hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa yang mampu bekerjasama. Kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini dalam konteks pembelajaran siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama, mereka dapat mendorong, menasehati, dan saling melengkapi satu sama lain termasuk menjelaskan kepada teman-teman yang tidak mengerti, melalui metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di kelas III MIN 3 Tangerang. Bentuk kerja sama siswa yang peneliti temui di lokasi penelitian ketika guru mengimplementasikan model pembelajaran VCT yaitu siswa mampu menanggapi pendapat teman sekelompok dengan baik dan selalu bekerja kelompok dengan baik hal itu ditunjukkan pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak kelas III MIN 3 Tangerang yang membahas tentang taat dan berbakti kepada orang tua dan guru, diawal pembelajaran guru membagi kelompok dan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran VCT tahap 1 dan dilanjutkan pada tahap 2. Setelah siswa mampu memilih kasus serta mampu menghargai, pada tingkatan ketiga yaitu berbuat, contoh berbuat

pada tahap ketiga ini yaitu: pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak berlangsung yaitu siswa bekerjasama dengan baik dan saling melengkapi jawaban-jawaban siswa lainnya mengenai kasus yang sudah dipilih oleh siswa serta selalu bekerja sama dengan teman sekelompok, Secara aktif terlibat dalam kerja kelompok dan mendorong siswa lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisa observasi, hasil belajar siswa dan pembahasan seperti yang telah disampaikan pada bab IV dapat diambil kesimpulan seperti berikut bahwa Penggunaan metode *Value Clarification Technique (VCT)* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak siswa kelas III di MIN 3 Tangerang Keberhasilan ini disebabkan dengan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yang dilakukan guru pada tahap pertama berada pada klasifikasi “Baik” dan aktivitas siswa “Baik”. Pada kegiatan tes aktivitas guru pada kategori “Sangat Baik” dan aktivitas siswa pada kategori “Sangat Baik”. Hasil belajar siswa sebelumnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa sangat rendah nilai di bawah rata-rata.

Saran

Bertitiktolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran:

1. Kepala Madrasah

Dukungan yang diberikan oleh Kepala Madrasah terhadap pembelajaran aktif yang dilakukan sudah bagus dan menjadi pemacu guru dalam pembelajaran. Saran saya dukungan seperti harus dipertahankan dan perlu ditingkatkan supaya guru lebih kreatif dan inovatif dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

2. Bagi Guru

Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* dapat berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering melaksanakannya dalam proses belajar mengajar di kelas, tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

3. Bagi Pihak sekolah

Sebaiknya pihak sekolah tidak boleh mengukur kemampuan seseorang hanya dengan penilaian kognitif saja untuk menjadi standar penilaian melainkan nilai sikap juga sangat diperlukan dikarenakan kemampuan setiap siswa berbeda-beda.

4. Bagi Siswa

Bagi siswa harus lebih aktif lagi dalam pembelajaran, siswa juga perlu ditanamkan semangat belajar dan aktif dalam berdiskusi. Siswa harus lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

5. Peneliti Selanjutnya

Semoga hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan serta referensi dalam melaksanakan penelitian. Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik yang membangun serta saran atau masukan dari pembaca guna perbaikan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amos Neolaka dan Graca Amalia A. Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan*, Cet. I; Depok: PT Kharisma Putra Utama.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. I.
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, cet.3.
- Mahrus. 2009. *Aqidah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Moleong, Lexy. J.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..
- Muhammad, Abdulkadir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti cet.1.
- Putri Rachmadayanti, Rochani. 2017. *Pengembangan Social Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique)*, Jurnal Riset Pedagogik, Vol.1, No.2.
- Sadiman, S. dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, Cet. ke-1.
- Sutiah. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Tohirin.2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

